BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam melanjutkan kehidupannya, manusia dituntut untuk dapat selalu memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat fisik ataupun non-fisik. Dalam memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia tidak dapat melakukannya secara sendiri. Mau tidak mau, manusia harus melakukan hubungan dengan manusia lain. Hubungan tersebut pada akhirnya menimbulkan interaksi antar manusia. Pada perkembangannya, hubungan antar manusia meningkat ke hubungan antar kelompok hingga ke hubungan antar negara pada tingkat tertingginya. Hubungan-hubungan tersebut kemudian menyebabkan adanya saling ketergantungan satu sama lain, yang akhirnya melahirkan Hubungan Internasional.

Pada dasarnya, Hubungan Internasional mencakup semua hubungan yang dilakukan antara satu negara dengan negara lain, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, dan sebagainya. Hubungan antara satu negara dengan negara lain ini dapat berlangsung secara kelompok ataupun secara perseorangan, yang melakukan interaksi baik secara resmi atau tidak resmi (Rudi, 1993:3).

Tujuan utama ilmu Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor (negara maupun non-negara) di dalam arena transaksi internasional (Mas'oed, 1994:28). Perilaku tersebut dapat berwujud berupa perang, konflik, kerjasama, pembentukan aliansi, interaksi dalam

organisasi internasional, dan sebagainya. Walaupun pada kenyataannya negara menjadi aktor yang dominan, namun, seiring dengan perkembangannya, aktor-aktor non-negara telah meletakkan suatu peranan yang tidak kalah penting dibanding negara. Aktor-aktor non-negara tersebut misalnya, organisasi internasional, kelompok teroris, organisasi lingkungan hidup, dan sebagainya.

Seiring dengan meluasnya agenda politik internasional pada abad sekarang ini, isu-isu internasional pun turut mengalami perkembangan. Dengan keanekaragaman isu-isu tersebut, serta bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional, tiap-tiap aktor internasional dituntut untuk melakukan kerjasama.

Dalam literatur Hubungan Internasional perspektif Barat, dikatakan politik luar negeri pastilah ditujukan mencapai kepentingan suatu negara. Karena itu, tujuan nasional sebuah negara adalah perkara yang sangat penting. Politik luar negeri pada dasarnya merupakan semua sikap dan aktivitas ketika sebuah negara mencoba untuk menanggulangi masalah serta memetik keuntungan dari lingkungan internasionalnya. Dengan demikian, politik luar negeri sesungguhnya merupakan hasil dari interaksi lingkungan domestik dan lingkungan ekternalnya. Menurut Hosti, salah satu bentuk tujuan negara itu adalah nilai dari kepentingan inti yang melibatkan setiap eksistensi (keberadaan) pemerintah dan bangsa yang harus dilindungi dan diperluas (Hosti, 1992:137).

Lebih jauh Hosti menjelaskan, tujuan kepentingan dan nilai inti ini dapat digambarkan sebagai jenis kepentingan yang untuk mencapainya kebanyakan orang bersedia melakukan pengorbanan yang sebesar-besarnya. Nilai dan

kepentingan inti ini biasanya dikemukakan dalam bentuk asas-asas pokok kebijakan luar negeri dan menjadi keyakinan yang diterima masyarakat.

Peristiwa ledakan bom di gedung WTC, 11 September 2001 yang lalu cukup memberikan pengaruh pada situasi politik internasional belakangan ini. Amerika Serikat sebagai Negara Adidaya langsung menuduh kelompok Al-Qaeda sebagai dalang terjadinya serangan tersebut. Amerika Serikat meyebut Al-Qaeda, Talibat, Saddam Husen dan kelompok – kelompok Islam lainya yang anti Amerika Serikat sebagai kelompok – kelompok teroris. Ditandai dengan serangan besar-besaran oleh Amerika Serikat terhadap Afghanistan yang dianggap sebagai basis kekuatan Al-Qaeda dan pemerintahan Saddam Husen di Iraq yang pada akhirnya Amerika Serikat berhasil menumbangkan Rezim Taliban dan Sadam Husen.(http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=877)

Masalah pemberantasan terorisme ini kemudian menjadi masalah bersama dunia, hampir seluruh pemimpin seluruh dunia tunduk kepada tuntutan Amerika Serikat, termasuk penguasa di negeri-negeri Islam. Perang melawan terorisme ini telah menjadi kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat.

Negara-negara Islam pada saat ini mengalami kemunduran yang luar biasa dalam peran politik luar negerinya. Para penguasa Muslim tidak dapat memainkan peran politik internasionalnya di tengah-tengah negara-negera lain. Bahkan, mereka tidak dapat membela dirinya sendiri dari propaganda-propaganda menyesatkan negara-negara besar. Padahal, setiap negara di dunia ini pastilah memiliki politik luar negeri tersendiri. (http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=8777)

Politik luar negeri sebuah negara tentunya sangat memengaruhi keberadaan (eksistensi) negara tersebut dan juga mempengaruhi politik dalam negeri negara tersebut. terutama bagi sebuah negara ideologis, politik luar negeri berperan penting dalam penyebarluasan ideologinya dan membuat ideologinya unggul. Sekaligus hal tersebut akan memengaruhi keberadaan negara tersebut. Karena itu, negara-negara yang ideologis akan sungguh-sungguh memperhatikan politik luar negerinya.

Seiring dengan perubahan iklim politik dunia internasional, yang mengandung gejala pertentangan antara Barat melawan Islam sebagaimana dikemukakan Samuel Huttington (1996), apresiasi Rusia dan Negara-negara bekas Uni Soviet terhadap Islam mulai meningkat. Setelah 70 tahun masa pemerintahan komunis Uni Soviet menjadikan Islam sebagai sasaran penindasan, kini Islam kembali menjadi subjek yang ikut menentukan perkembangan keadaan. Konflik diplomatik Rusia-Inggris, yang akan memicu bibit-bibit "Perang Dingin" babak kedua, akan membuat Rusia berpaling ke Negara-negara Islam yang merasa sakit hati oleh Inggris, Amerika Serikat dan Israel.

Rusia sebagai Negara terluas di Eropa, memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam hubungan internasional terutama dalam pembentukan alaiansi-aliansi baru, dalam kata lain Rusia tidak ingin ketingalan dalam menanamkan pengaruhnya. Dengan modal memiliki populasi penduduk muslim yang cukup signifikan dan keterkaitan sejarah masa lalu dengan Islam, Rusia merasa layak dan perlu menanamkan pengaruhnya di Negara-negara Islam dan di Negara-negara berpenduduk Muslim.

Islam di Rusia memiliki peran yang penting. Di Rusia, pertumbuhan penduduk menunjukan grafik negatif, namun di tengah kaum muslimin, pertumbuhan penduduk malah meningkat. Agama Islam juga mempersatukan 40 etnis di Rusia, dimana etnis terbesar adalah kaum Tartar dengan 5 juta penduduk. Etnis-etnis lain seperti Bashkir, Dagestan, Chechen, Ingush, Kabardian, dan lain-lain adalah etnis Rusia yang beragama Islam. Selain itu, kaum muslimin Rusia dalam sepanjang sejarah selalu menjalin hubungan damai dengan saudara sebangsa mereka penganut Kristen Ortodoks. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bangsa Rusia secara umum memiliki pandangan yang positif terhadap kaum muslimin. Meskipun tentu saja, sebagian media massa yang terkait dengan Zionisme selalu berusaha untuk memburukan citra Islam di negara itu.

Sejak Uni Soviet runtuh secara formal dan digantikan dengan Rusia pada 1991, Amerika Serikat mulai menunjukan arogansinya dengan menghancurkan kekuatan – kekuatan lain yang dianggap tidak berpihak pada Amerika.Serikat Penghancuran Pemerintahan Saddam Husen dan Pemerintahan Taliban adalah contoh kongkrit dari arogansinya dan pamer kekuatan militer Amerika Serikat.

Kondisi inilah yang sebenarnya merupakan alasan memicu kekahawatiran Rusia akan perkembangan global kontemporer yang semakin tidak kondusif, untuk menciptakan pergaulan kolektif dan keamanan domestik karena adanya adidaya tunggal, maka Rusia berusaha membangun kekuatan/aliansi baru yang dianggap bisa menandingi kekuatan Amerika Serikat.

Dunia Islam saat ini dianggap sebagai aset untuk membangun kekuatan dalam mempengaruhi konstelasi politik internasional. Berangkat dari kenyataan

ini setiap negara di dunia memandang penting menciptakan hubungan dekat dengan dunia Islam. Di sini Rusia sebagai satu dari negara di dunia yang berusaha keras membangun hubungan dekat dengan dunia Islam tentu saja harus mulai menyiapkan Stretegi Politik Luar Negeri yang mengarah ke tatanan Dunia Islam. Melihat keterkaitan dari sisi sejarah tentang peradaban Rusia dengan peradaban Islam, maka Rusia mencoba "merangkul" Dunia Islam melalui konsep Peradaban. Rusia yang melihat Dunia Islam sebagai kekuatan signifikan beranggapan bahwa Islam dapat dijadikan mitra bagi perwujudan tatanan dunia baru yang damai, adil dan beradab. (http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news _ id=8777).

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian maka penulis tertarik untuk mengkaji, mencermati dan mempelajari fenomena tersebut sebagai bahan penelitian dengan mendeskripsikan kepada judul skripsi :

"PERANAN RUSIA TERHADAP ORGANISASI KONFERENSI ISLAM (OKI) DALAM MEMBANGUN ALIANSI PERADABAN DENGAN DUNIA ISLAM "

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa mata kuliah pokok yang dipelajari di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, yaitu:

1. Teori Hubungan Internasional. Mata kuliah ini digunakan untuk mencermati teori-teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini yang berangkat dari studi Hubungan Internasional.

2. Organisasi dan Administrasi Internasional. Memberi kajian mengenai struktur dan fungsi suatu organisasi internasional, latar belakang dan perkembangan organisasi internasional, serta jenis-jenisnya.
3. Politik Internasional. Mata kuliah digunakan untuk menjelaskan mengenai interaksi yang terjadi antara organisasi internasional dan negara.
4. Hubungan Internasional Kawasan. Mata kuliah ini memberikan kajian mengenai hubungan yang terjadi antar kawasan

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta sedikit uraian di atas, maka penulis akan mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana usulan dan konsep Rusia dalam menata suatu aliansi peradaban dengan dunia Islam ?
2. Langkah - langkah apa saja yang sudah dilakukan Rusia di negara – negara muslim anggota OKI dalam menata suatu aliansi peradaban dengan dunia Islam ?
3. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Rusia dengan negara-negara muslim anggota OKI dalam rangka membangun aliansi peradaban dengan dunia Islam ?
4. Sejauhmana peranan Rusia dalam membangun Aliansi Peradaban dengan dunia Islam ?

1.3. Pembatasan Masalah

Membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bukanlah suatu pekerjaan mudah dan singkat. Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta tidak signifikan, maka penulis akan membatasi fokus pembahasan penelitian pada upaya Rusia di negara-negara muslim anggota OKI dalam menata suatu aliansi peradaban dengan Dunia Islam (setelah terbentuknya *Alliance of civilizations* tahun 2006 sampai sekarang) untuk mewujudkan tatanan dunia baru yang damai, adil, dan beradab.

Negara-negara muslim anggota OKI disini penulis mengambil contoh Palestina, Iran dan Indonesia sebagai objek penelitian, dan hal itu dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak signifikan. Karena penulis rasa ketiga negara tersebut cukup mewakili Organisasi tersebut. Disamping ketiga negara tersebut merupakan negara-negara yang cukup berpengaruh dalam keanggotaan OKI, dan juga merupakan negara-negara muslim yang selalu menjadi topik pembicaraan dalam dunia Internasional, serta merupakan negara-negara yang cukup memiliki hubungan dekat dengan Rusia.

1.4. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan penganalisaan terhadap objek penelitian, maka penulis mengajukan perumusan masalah berdasarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Maka dari itu, Penulis mencoba untuk menarik permasalahan dari objek yang dirumuskan sebagai berikut :

“Sejauh mana Rusia mengorientasikan suatu konsep Aliansi Peradaban dengan Dunia Islam ?“

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana usulan dan konsep Rusia dalam menata suatu aliansi peradaban dengan dunia Islam.
2. Untuk mengetahui Langkah - langkah apa saja yang sudah dilakukan Rusia di negara – negara muslim anggota OKI dalam menata suatu aliansi peradaban dengan dunia Islam ?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjalin antara Rusia dengan negara-negara muslim anggota OKI dalam rangka membangun aliansi peradaban dengan dunia Islam ?
4. Sejauhmana peranan Rusia dalam membangun Aliansi Peradaban dengan dunia Islam ?

1.5.2. Kegunaan Penelitian

1.5.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai bahan untuk menambah serta meningkatkan khasanah pengetahuan dalam hubungan internasional terutama yang berkaitan dengan upaya Rusia dalam menata suatu Aliansi Peradaban dengan Dunia Islam demi untuk mewujudkan tatanan dunia baru yang damai, adil, dan beradab.

1.5.2.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai tugas akhir penulis untuk menyeleseikan program strata satu pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk melengkapi studi literatur dalam bidang ilmu Hubungan Internasional di perpustakaan UNIKOM.

1.6. Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Definisi Operasional

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Sebagai pedoman bagi Penulis untuk mempermudah melakukan kegiatan penelitian dan analisis data yang ada serta mencegah terjadinya distorsi pembahasan terhadap objek penelitian dan meluasnya pembahasan ke arah yang tidak signifikan, maka Penulis mencoba mengajukan kerangka berpikir sebagai acuan dalam penelitian tentang peranan Rusia dalam membangun aliansi peradaban dengan dunia Islam. Kerangka pemikiran merupakan teori dan pendapat para ahli yang tentunya berkorelasi dengan objek yang diteliti serta dapat memberikan dasar pemikiran yang kuat dalam suatu penelitian hingga diakui kebenarannya dalam mendukung suatu hipotesis. Teori-teori tersebut akan diterapkan melalui pola piker silogisme, yakni pola pikir yang disusun berdasarkan pernyataan premis mayor dan premis minor serta sebuah kesimpulan. Dinamikan hubungan internasional

dalam konteks kekinian menggambarkan tentang suatu realitas lebih baik bagi masing-masing anggota. Setiap Negara-bangsa tidak bisa melepaskan diri dari hubungan antar Negara yang melintasi batas Negara dimana setiap Negara memiliki masalah yang begitu kompleks dengan Negara lain. Hubungan ini memerlukan koordinasi ang tidak sederhana oleh karena tiap-tiap Negara memiliki kedaulatan/ *sovereignity.* Hubungan yang terjalin antar Negara tersebut mempunyai tiga pola, yakni kerjasama *(cooperation),* persaingan *(competition),* dan konflik *(conflict)* antar Negara dengan Negara lainnya. Dalam memhami dinamika interaksi internasional, maka tidak terlepas dari studi hubungan internasional. Ruang lingkup hubungan internasional menurut penjelasan K.J Holsti dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Wawan Juanda berjudul *Politik Internasional : Suatu Kerangka Analisis,* bahwa :

> "Istilah hubungan internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi di antara masyarakat Negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga-warga. Pengkajian hubungan internasional, termasuk di dalamnya pengkajian tentang politik luar negeri atau politik internasional dan meliputi segala segi hubungan di antara berbagai Negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, palang merah internasional, pariwisata, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi, dan perkembangan-perkembangan nilai-nilai dan etika internasional".(K.J Holsti,1992:26).

Ilmu hubungan internasional sendiri muncul setelah perang dunia I (1914 – 1918) yang bertujuan untuk mencegah agar tidak terulang kembali perang dunia yang mengakibatkan kehancuran umat manusia dan

kebudayaannya, serta ingin menciptakan suatu negara yang aman, damai, berdaulat, dan saling menghormati satu sama lain.

Dalam manifestasi hubungan internasional, setiap Negara memiliki politik luar negerinya masing-masing. Politik luar negeri tersebut berlandaskan pada kepentingan nasional *(national interest)*. Penjelasan ini dapat dilihat dan dipertegas dalam buku *Politik Luar Negeri dan Pelaksanaan dewasa Ini* yang ditulis oleh Mochtar Kusumaatmadja, yakni :

> "Politik luar negeri pada hakekatnya adalah alat suatu Negara untuk mencapai kepentingan nasional, kebijakan luar negeri merupakan aspek cita-cita suatu bangsa dan oleh karenanya, politik luar negeri merupakan aspek pula dari strategi nasional beserta sasaran jangka pendek dan jangka panjang.
> Analisa politik".(Kusumaatmadja,1983:52).

Analisa politik luar negeri diarahkan untuk mengoptimalkan pencapaian kepentingan nasional dengan dipusatkan pada penelitian kepentingan nasional dan tujuan bangsa, alternative kebijakan yang diambil pemerintah dan juga bangsa biasanya bersifat tetao. Kepentingan nasional Rusia misalnya, dengan merangkul Negara-negara muslim dan membangun aliansi peradaban Islam di dalamnya, Rusia dan dunia Islam bisa menjadi kekuatan dahsyat yang dapat menyeimbangi kekuatan dunia yang saat ini masih didominasi oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya.

Mengenai kepentingan nasional, dijelaskan oleh Dahlan Nasution dalam bukunya *Konsep Politik Internasional*, bahwa :

> "Kepentingan nasional memberikan konstelasi yang diperlukan dalam kebijaksanaan nasional suatu Negara yang sadar memperhatikan kepentingan nasionalnya dalam situasi yang berubah cepat, akan lebih cenderung untuk mempertahankan keseimbangan dan melanjutkan kea

> rah usaha tujuannya daripada mengubah kepentingannya dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru".(Nasution,1983:43).
>
> Oman Heryaman menyatakan bahwa "kepentingan nasional yang dirumuskan suatu Negara sebagai identifikasi dan adaptasi kepentingan terhadap system lingkungan internasional *(domestic environment)"*.(Heryaman,2002:83).

Kepentingan nasional diupayakan dengan jalan kebijakan luar negeri yang merupakan instrument dalam mengupayakan segala kepentingan nasional yang berorientasi diluar dari batas Negara-negaranya. Jack C. Plano dalam *Kamus Hubungan Internasional* menjelaskan pengertian kebijakan luar negeri sebagai berikut :

> "Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu Negara dalam menghadapi Negara lain/ politik internasional lainnya dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminology kepentingan nasional. Politik luar negeri yang spesifik dilaksanakan oleh sebuah Negara sebagai sebuah inisiatif/ sebagai reaksi terhadap inisiatif oleh Negara lain".(Plano,1999:5).

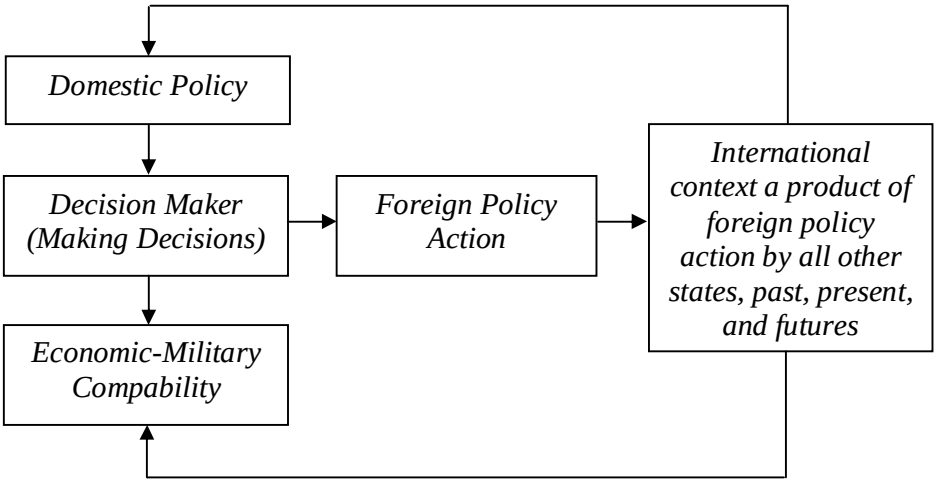
Teori pembuatan kebijakan luar negeri yang diungkapkan oleh William D. Coplin bahwa kebijakan luar negeri dipengaruhi beberapa factor determinan, antara lain :

1) Situasi politik domestik, termasuk faktor budaya sebagai dasar tingkah laku politik;
2) Situasi ekonomi dan militer domestic, termasuk factor geografis yang selalu mendasari pertimbangan pertahanan dan keamanan;

3) Konteks internasional, yaitu pengaruh Negara-negara lain atau konsentrasi politik internasional.

Keputusan luar negeri juga bisa dipengaruhi oleh kondisi dalam negeri (politik, ekonomi, dan militer) dan konteks internasional. Konteks internasional diartikan sebagai produk berbagai keputusan dan tindakan politik luar negeri pada masa lampau, sekarang, dan akan datang yang dapat diantisipasi (Jatmika, 2002:151).

Tabel dibawah ini menjelaskan sebuah keputusan luar negeri bisa dipengaruhi oleh berbagai kondisi dalam negeri (politik, ekonomi dan militer) dan konteks internasional.



Gambar 1.1

Teori proses pembuatan Kebijakan Luar Negeri William D. Coplin (Jatmika, 2002:151).

Kajian mengenai teori proses pembuatan keputusan luar negeri *(the decision making process)* menjelaskan bahwa politik luar negeri dipandang

sebagai hasil berbagai pertimbangan rasional yang berusaha menetapkan pilihan atas berbagai akternatif yang ada, dengan keuntungan yang sebesar-besarnya ataupun kerugian yang sekecil-kecilnya (optimalisasi hasil). Para pembuat keputusan juga diasumsikan bisa melakukan penelusuran tuntas terhadap semua alternative kebijakan yang mungkin dilakukan dan semua sumber yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan (Mas'oed,1990:276).

Perpanjangan dari politik luar negeri suatu Negara adalah politik internasional Dahlan Nasution menjelaskan tentang politik internasional sebagai berikut :

> "Politik internasional selalu mudah meluas, karena motivasi pelakunya sangat ditentukan oleh dalam negerinya dan tidak ada pembatasan universal pada tindakannya. Nilai-nilai yang masuk kedalam politik luar negeri akan dipertahankan dengan segala kekuatan secara tak terbatas. Karena itu dalam banyak segi politik internasional adalah manifestasi dari proses politik dalam bentuknya yang paling sederhana".(Nasution,1983:42)

Dari politik internasional inilah yang menjadikan suatu Negara dapat berdiplomasi dengan Negara lain. Diplomasi merupakan bagian atau instrument dari politik luar negeri. Diplomasi hanya dapat dijalankan oleh orang-oramh atau kelompok yang mempunyai otoritas Negara.

Di dalam pembicaraan sehari-hari, diplomasi mempunyai arti yang berbeda-beda. Praktik diplomasi mensyaratkan adanya batasan dari kebijakan luar negeri. Kebijakan semacam itu dibuat dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti, geografi, kebutuhan ekonomi

dan sumber daya, strategi dan keperluan pertahanan, adanya persekutuan dengan Negara lain, dan lain sebagainya (Suryokusumo,2004:7).

Tentang definisi diplomasi dijelaskan oleh Hans J. Morgenthau dalam bukunya *Politik Antar Bangsa,* bahwa :

> "Diplomasi ialah bentuk-bentuk dan cara-cara untuk mencapai tujuan serta memperoleh hasil yang diharapkan dalam hubungan internasional dengan menggunakan kecerdasan dan kelincahan berkenaan dengan pelaksanaan hubungan resmi pemerintah dari Negara-negara berdaulat". (Morgenthau,1991:153)

Suatu diplomasi diwujudkan dalam bentuk kerjasama, baik yang bersifat *bilateral,* Maupun *multilateral.* Teuku May Rudy dalam bukunya yang berjudul *Organisasi dan Administrasi Internasional* menjelaskan tentang pegertian kerjasama internasional, yakni:

> "Kerjasama internasional adalah suatu bentuk kerjasama yang ruang lingkupnya melintasi batas-batas Negara baik antar pemerintah ataupun non pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama. Jika kerjasama internasional itu dalam bentuk organisasi internasional maka harus ada struktur yang jelas dan lengkap yang melaksanakan fungsi organisasi yang jelas dan lengkap yang melaksanakan fungsi organisasi secara berkesinambungan".(Rudy,1993:3).

Kerjasama internasional merupakan suatu perwujudan kondisi masyarakat internasional yang saling tergantung satu sama lain serta suatu usaha dari masing-masing masyarakat internasional untuk menyelaraskan kepentingan-kepentingan yang sama. Dalam melakukan kerjasama tersebut diperlukan suatu wadah yang dapat memperlancar kegiatan kerjasama tersebut. Tujuan dari kerjasama tersebut ditentukan oleh persamaan

kepentingan dari masing-masing pihak yang terlibat. Wadah yang dimaksudkan adalah organisasi internasional.

> "Organisasi internasional diartikan sebagai ikatan formal yang melampaui batas-batas wilayah nasional yang ditetapkan untuk membentuk suatu mesin kelembagaan agar dapat memudahkan kerjasama di antara pihak yang terkait dalam berbagai bidang. Organisasi internasional sebagai aktor internasional dianggap memberikan keuntungan terhadap negara, di mana ia berperan aktif di dalamnya. Fungsi utama dari organisasi internasional adalah untuk memberikan makna dari kerjasama yang dilakukan antara negara-negara dalam satu area, di mana kerjasama tersebut memberikan keuntungan untuk negara-negara yang terlibat di dalamnya" (Bennet, 1995:3).

Pada awal tahun 2006 Rusia merealisasikan untuk membentuk aliansi strategis dengan dunia Islam. Aliansi strategis ini merupakan prakarsa dari Pemerintah Federasi Rusia. Dunia Islam, dalam pandangan Rusia, merupakan kekuatan signifikan yang dapat menjadi mitra dalam mewujudkan tatanan dunia baru yang damai, adil dan beradab. Pernyataan ini sempat mengundang kecurigaan AS dan Negara Barat lainnya, karena Rusia dan dunia Islam memiliki pengaruh yang besar di kawasan Eropa, Timur Tengah dan Asia.

Jack C. Plano, Robert E. Ringgs**,** dan Helena S. Robin dalam *Kamus Analisa Politik* menjelaskan definisi pengaruh sebagai :

> "Pengaruh adalah kemampuan pelaku politik untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain dalam cara yang dikehendaki oleh pelaku pengaruh yang berhasil dapat menyebabkan perubahan-perubahan (atau perubahan yang tidak diinginkan) pada kecenderungan, pendapat, sikap, dan keyakinan atau pada tingkah laku lain yang dapat terlihat".(Plano dan Robin,1985:112).

Pengaruh bergabungnya Rusia dan Negara-negara Islam semakin memperkuat posisi Negara-negara di kawasan Eropa, Timur Tengah dan

Asia untuk mengatasi berbagai ancaman keamanan yang mungkin terjadi. Apalagi kawasan-kawasan ini memiliki potensi besar yang berpeluang menjadi arena perebutan kekuasaan diantara Negara-negara yang berkepentingan khususnya AS. Teuku My Rudy dalam bukunya yang berjudul *Study Kawasan Diplomasi dan Perkembangan Politik di Asia,* menjelaskan pengertian kawasan sebagai :

> "Kawasan dapat diartikan suatu wilayah didunia, dimana terdapat kedekatan Negara secara geografis, aktifitas anggota kawasan (baik kerjasama ataupun pertentangan) menjadi suatu hal yang menentukan kebijakan luar negeri masing-masing kawasan tertentu mungkin mempunyai kemampuan ekstra regional. Prioritas utama keterlibatan dalam hubungan luar neeri adalah dengan kawasan, yang ditempatinya. Dalam kondisi normal mereka tidak dapat mencapai keberhasilan dimanapun tempat mereka meraih dan mempertahankan posisi permanen di wilayah mereka sendiri". (Rudy,1997:1)

Istilah kawasan sangat erat kaitannya dengan regionalism. Jack C. Plano dalam bukunya *Kamus Hubungan Internasional* menjelaskan tentang pengertian regionalism sebagai :

> "Konsep mengenai bangsa yang terdapat di kawasan geografi tertentu atau bangsa yang memiliki hirauan bersama, dapat bekerjasama melalui organisasi dengan keanggotaan yang terbatas untuk mengatur masalah fungsional, regional, militer, dan politik, regionalism memberikan hampiran menengah untuk mengatasi permasalahan yang berada di unilateralisme". (Plano,1985:9).

Upaya yang dilakukan Rusia dalam menggalang kekuatan bersama dengan dunia Islam salah satunya yaitu dengan ikut berperan dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam). Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa:

> Konsep peranan yang mengacu pada pengertian yang dipakai dalam sosiologi, peran (*role*) diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status. (Soekanto,1990:268).

Peranan Rusia dalam organisasi intrernasional OKI yang beranggotakan, Afganistan, Tunisia, Turki, Bahrain, Oman, Qatar, Suriah, Uni Emirat Arab, Sierra Leone, Bangladesh, Gabon, Gambia, Guinea-Bissau, Uganda, Burkina Faso, Kamerun, Komoro, Irak, Maladewa, Djibouti, Benin, Brunei, Nigeria, Albania, Azerbaijan, Kirgiztan, Tajikistan, Turkmenistan, Mozambik, Kazakhstan, Uzbekistan, Suriname, Togo, Guyana, Pantai Gading, adalah bentuk nyata bahwasannya Rusia dan Negara-negara anggota OKI tersebut ingin membentuk suatu aliansi (www.sinarharapan.co. id/berita/0402/10lua03.html). B.N. Marbun dalam bukunya yang berjudul *Kamus Politik,* menjelaskan makna aliansi sebagai :

> "Kerjasama antara bangsa-bangsa yang terbentuk dalam organisasi atau komitmen sejenis Negara untuk melakukan tindakan kooperatif, jika salah satu yang terlibat dalam perjanjian itu diserang oleh Negara lain".(Marbun,2003:16).

Aliansi juga dimaksudkan sebagai upaya untuk mengejar kepentingan nasional sepanjang aliansi Negara meliputi : aliansi umum yang merupakan kepentingan biasa dan umumnya untuk waktu yang singkat, Negara akan terlibat dalam suatu aliansi untuk memenuhi kepentingan primer dan sekunder sapanjang bermandaat untuk proposisi yang baik bagi kekuatan Negara, Negara-negara yang lemah dan tergantung bergabung

menjalin persetujuan itu merupakan identitas kepentingannya, saling mengenal kepentingan amat diperlukan sebagai dasar persamaan aliansi. Aliansi dapat bersifat bilateral atau multilateral, rahasia atau terbuka, sederhana atau terorganisasikan, jangka pendek atau jangka panjang, dan dapat digunakan untuk mencegah atau memenangkan perang. Walaupun aliansi dapat membantu menciptakan perasaan aman dan menangkal agresi, aliansi dapat juga menjadi sumber ketegangan internasional. Hal ini disebabkan upaya pembentukan aliansi tandingan cenderung mengakibatkan terjadinya perlombaan senjata, timbul krisis atau perang.

Aliansi merupakan suatu yang sifatnya sangat strategis. Dengan terbentuknya aliansi, suatu kawasan dapat lebih terjaga stabilitas, baik secara politik, ekonomi, dan keamanan. Pengertian stabilitas menurut Jack C. Plano dalam buku *Kamus Analisa Politik*, yakni :

> "Suatu kondisi dari sebuah sistem yang komponennya cenderung tetap didalam atau kembali kepada suatu hubungan yang sudah mantap. Stabilitas sama dengan tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau didalam suatu system politik atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah disepakati/ ditentukan".(Plano,1985:49).

Stabilitas diartikan sebagai kemungkinan bahwa system yang berlaku tetap memiliki semua cirri-ciri pokok, tidak ada satupun bangsa yang menjadi dominan. Adapun yang menjadi syarat terwujudnya stabilitas, dijelaskan oleh Mohammad Ayoob dalam bukunya *Regional Security in the Third World: Case Studies From Southeast Asia and The Middle East :*

> "Terwujudnya stabilitas diasumsikan tiga syarat, yaitu : 1. Negara-negara dikawasan yang mempunyai kepentingan dalam kawasan bisa dihambat/ dicegah secara efektif karena adanya solidaritas dan kohesi ataupun organisasi; 2. Negara-negara di regional/ kawasan berhasil

> mengelola/ menghapuskan masalah-masalah yang dapat menimbulkan friksi anatagonis di kawasan; 3. Ketegangan antar Negara-negara dikawasan berada pada tingkat rendah bahkan tidak ada sama sekali dan mekanisme-mekanisme institusional dalam bentuk organisasi dapat dipergunakan untuk memperoleh solusi tentang berbagai masalah kawasan".(Ayoob,1986:3).

Stabilitas yang mantap akan menghasilkan suatu tingkat keamanan yang terkendali. Keamanan juga dapat diartikan sebagai suatu syarat bagi stabilitas. Definisi keamanan dijelaskan oleh Didi Kresna dalam bukunya yang berjudul *Kamus Politik Internasional*, bahwa :

> "Keamanan adalah merupakan kewajian suatu Negara untuk menjamin terciptanya suatu kondisi yang aman serta mengatur ketertiban sehingga mensyaratkan dapat menjalankan aktivitasnya dengan tentram dan melindugi Negara tersebut. Dalam hubungan internasional kesemua itu ditujukan untuk mencapai kemakmuran, keadilan, serta kesejahteraan seluruh rakyatnya sebagai fundamental".(kresna,1993:245).

Namun dewasa ini pendekatan tentang masalah keamanan lebih diperluas kepada isu-isu yang bersifat multimensional terutama dimensi non militer, seperti degradasi lingkungan, masalah kemiskinan, perdagangan obat-obatan terlarang, perdagangan perempuan dan anak, pekerja illegal, terorisme, dan penyebaran penyakit menular. Perluasan pemikiran ini muncul sejalan dengan perubahan kondisi keamanan.

Berkaitan dengan keamanaan, Rusia membangun aliansi dengan Negara-negara muslim bukan hanya untuk mengambil suatu keuntungan tertentu seperti berlindung di bawah Negara-negara islam untuk keamanan negaranya dari Negara-negara besar lainnya karena dunia mengakui bahwa Negara-negara Islam memiliki kekuatan yang cukup besar dalam ketahanan negaranya atau membuat aliansi ini hanya untuk kepentingan Politik dan

ekonominya saja. Rusia tidak memandang dari sisi-sisi tersebut tapi bagaimana menciptakan kebaikan dan manfaat bagi umat manusia bahkan Rusia peduli akan peradaban di dunia Islam.

Mengenai peradaban, dijelaskan oleh Syeikh Hamza Yusuf yang merupakan seorang ulama Islam dan beliau mengajar di Institute Zaytuna di California, Amerika Serikat. tentang definisi Peradaban dalam seminar di Ritz Carlton Doha sebagai berikut :

> "Peradaban diartikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu bangsa, masyarakat, atau umat, berupa warisan-warisan pengetahuan/ nilai, karakter-karakter khas, dan inovasi-inovasi yang membedakan dengan komunitas-komunitas lain". (www.permiqa.multiply.com/ journal/item/2)

Rusia memberikan perhatian besar terhadap pengembangan dialog diantara orang yang berbeda kepercayaan dan budaya. Berkaitan dengan hal ini Grup Pandangan Strategi "Rusia – Dunia Islam" mulai didirikan. Pertemuan pertama grup tersebut telah diselenggarakan di Moskow pada bulan Maret tahun 2006. Beberapa politisi terkemuka, pemimpin-pemimpin Muslim dan pelajar-pelajar dari macam-macam Negara akan ikut ambil bagian. Diantaranya, terdapat Keua Muhammadiyah Dien Syamsuddin dan mantan Perdana Menteri Malaysia Mahatir Mohamad.

Islam Rusia seperti agama-agama utama lainnya di Negara ini, sedang mengalami kebangkitan dan seperti telah dikatakan oleh Presiden Vladimir Putin :

> "Muslim Rusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dan aktif, berpendidikan serta berpengalaman dalam susunan bangsa Rusia yang

multi-etnik dan multi denominasional". (www.permiqa.multiply.com/ journal/item/2)

Dengan mempertahankan masalah dan berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat diasumsikan sebagai berikut :

1. Rusia saat ini menggunakan Islam untuk politik luar negerinya bagi berbagai tujuan, salah satunya dengan berupaya membangun peradaban Islam di dalamnya.
2. Kerjasama Rusia dengan Negara-negara muslim anggota OKI (Palestina, Iran dan Indonesia) dalam membangun peradaban Islam merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintah Rusia.

1.6.2 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada dan kerangka konseptual di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

"Dengan adanya peran Rusia dalam membangun aliansi peradaban dengan dunia Islam, maka tercipta suatu hubungan Aliansi dengan Negara-negara Muslim anggota OKI (Palestina, Iran dan Indonesia)"

1.6.3 Definisi Operasional

Mengacu pada pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, yang akan dijabarkan di sini adalah variabel independen yang dalam hal ini adalah Rusia dan variabel dependen, yaitu Dunia Islam.

Variabel independen, yaitu peranan Rusia, sebagai salah satu Negara yang memiliki kekuatan baik secara ekonomi ataupun militer dan merupakan Negara berpenduduk muslim terbesar di Eropa dalam upaya membangun suatu hubungan aliansi dengan dunia Islam. Membangun suatu hubungan aliansi dengan dunia Islam dinilai oleh Rusia merupakan suatu langkah strategis yang harus dilakukan dalam menyaingi hegemoni As/Barat, serta untuk menciptakan suatu tatanan dunia baru yang damai, adil dan beradab. Oleh karena itu, Rusia merasa perlu untuk membangun suatu hubungan Aliansi Peradaban dengan berperan aktif dalam berbagai permasalahan dunia Islam serta berperan aktif dalam permasalahan yang terjadi di Negara-negara yang berpenduduk muslim.

Variabel dependen, Aliansi Peradaban Dunia Islam. Dunia Islam disini penulis lebih memfokuskan kepada tiga OKI (Organisasi Konferensi Islam), dan negara-negara muslim anggota OKI pun penulis mengambil tiga negara sebagai studi kasus yaitu Palestina, Iran dan Indonesia, karena penulis rasa cukup mewakili Dunia Islam. Keterlibatan Rusia dalam OKI merupakan realisasi dari langkah Rusia untuk membangun aliansi dengan dunia Islam. Aliansi ini diprakarsai Pemerintah Federasi Rusia pada 27-28 Maret 2006, *Alliance of Civilization* (Aliansi Peradaban) antara Rusia dan

Dunia Islam. Di sini Rusia sebagai salah satu dari negara di dunia yang berusaha keras membangun hubungan dekat dengan dunia Islam tentu saja harus mulai menyiapkan Stretegi Politik Luar Negeri yang mengarah ke tatanan Dunia Islam. Melihat keterkaitan dari sisi sejarah tentang peradaban Rusia dengan peradaban Islam, maka Rusia mencoba "merangkul" Dunia Islam melalui konsep Peradaban ini. Rusia yang melihat Dunia Islam sebagai kekuatan signifikan beranggapan bahwa Islam dapat dijadikan mitra bagi perwujudan tatanan dunia baru yang damai, adil dan beradab.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat bermakna sempit atau luas. Dalam arti sempit, metode penelitian berhubungan dengan rancangan penelitian atau prosedur-prosedur pengumpulan data dan analisis data. Sebaliknya dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara teratur untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki yang dibutuhkan sebagai solusi atas masalah tersebut (Silalahi, 1999: 6-7).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif-Analitis. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai fakta yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Deskripsif adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang akurat dan terperinci mengenai fakta tentang suatu fenomena yang ada.

Sementara metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti dalam situasi tertentu (Silalahi, 1999: 6-7).

Metode ini dipakai untuk menggambarkan pengaruh kerjasama Rusia dan negara-negara muslim anggota OKI dalam membangun aliansi peradaban dengan dunia Islam untuk menandingi hegemoni AS.

1.7.2 Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu melalui teknik pengumpulan dan berdasarkan penelaah/penelusuran literatur. Dengan mengadakan survey terhadap data yang telah ada, menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan serta memperoleh orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih (Nazir,1998:63).

Pada penelitian ini, penulis mengambil data-data yang berseumber dari buku-buku, arsip-arsip, catatan-catatan, surat kabar, jurnal, bulletin, artikel, wawancara, serta web site di internet yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi, yaitu:

1. Perpustakaan *Centre For Strategic and International Studies* (CSIS), Jln. Tanah Abang III No. 23-27, Jakarta Pusat.
2. Kedutaan Besar Federasi Rusia, Jln. HR. Rasuma Said Kav. X-7 No. 1-2 Kuningan, Jakarta
3. Perpustakaan Departemen Luar Negeri RI, Jln. Pejambon No. 6, Jakarta Pusat.
4. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Bandung.
5. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran, Jatinangor.
6. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Bandung.
7. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Parahyangan, Bandung.

1.8.2 Waktu Penelitian

Dari proses awal pengumpulan data-data yang diperlukan, pengajuan judul, serta berbagai proses administrasi yang harus juga di benahi oleh penulis, maka penelitian ini dapat dikatakan berlangsung sejak bulan September 2009 sampai dengan Agustus 2010, dan untuk lebih terinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

Tabel Kegiatan Penelitian

September 2009 – Agustus 2010

No	Kegiatan	Waktu Penelitian											
		2009				2010							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei	Jun	Juli	Agu
1.	Pengajuan judul												
2.	Pembuatan usulan penelitian												
3.	Seminar usulan penelitian												
4.	Bimbingan skripsi												
5.	Pengumpulan data												
6.	Rencana sidang												

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang penelitian yaitu mengenai gagasan Rusia untuk membentuk *Alliance Of Civilizations*, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah. Selanjutnya akan dipaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji, metodologi penelitian dan teknik penelitian serta lokasi dan waktu penelitian.

BAB II: Bab ini memaparkan tinjauan kepustakaan dari literatur-literatur yang dipilih untuk menjelaskan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai peranan Rusia dalam membangun Aliansi Peradaban.

BAB III: Bab ini akan dipaparkan mengenai variabel-variabel yang akan dideskripsikan, yaitu, mengenai Profile Rusia serta hal-hal lain yang berkaitan dengan Rusia. Dan gambaran umum tentang OKI (Organisasi Konferensi Islam) serta gambaran keadaan negara Palestina, Iran dan Indonesia.

BAB IV: Bab ini akan memaparkan hasil penelitian dari hubungan antar variabel, yaitu mengenai peranan Rusia dalam OKI, meliputi kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan yang dihasilkan dalam kaitannya dengan membangun Aliansi Peradaban dengan dunia Islam

di negara Palestina, Iran dan Indonesia. Sebagai pengorientasian dari Aliansi Peradaban yang di usung oleh Rusia.

BAB V: Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian yang dilakukan, meliputi penolakan atau penerimaan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dan dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa ada peranan Rusia dalam membangun aliansi peradaban dengan dunia Islam. serta saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengamati objek penelitian yang serupa.